



Gaya Kepemimpinan Musa Yang Bisa Diterapkan Pemimpin Kristen Masa Kini

Seno Lamsir¹

drlamsir@gmail.com

Tony Tedjo²

tonytedjo@gmail.com

Tomy Wibiksono³

tomywibiksono@sttbethelsamarinda.ac.id

Abstract

Musa was a leader whose leadership abilities were beyond doubt. Moses is known by the Abrahamic religions, namely Christianity, Catholicism and Islam. The Bible records that Moses succeeded in freeing the Israelites from the slavery of people who had bound them for hundreds of years. God chose and appointed Moses to be a powerful leader to prove His omnipotence before His people and nations who did not believe in Him.

Musa carries out his leadership using several styles that collaborate between one style and another. The leadership style that Musa uses is of course related to his personal character. The background of his upbringing in Pharaoh's palace and his failure in trying to liberate his people also influenced his leadership style. His leadership style can be seen from several aspects, including spiritual leadership, moral leadership, and organizational leadership.

Keyword: Leadership, leadership styles, Christian leaders

Abstrak

Musa merupakan pemimpin yang kemampuan memimpinya tidak diragukan lagi. Musa dikenal oleh agama Abrahamik, yakni Kristen, Katolik, dan Islam. Alkitab mencatat bahwa Musa berhasil membebaskan bangsa Israel dari perbudakan orang yang sudah membelenggu mereka selama ratusan tahun. Tuhan memilih dan mengangkat Musa menjadi pemimpin yang dahsyat untuk membuktikan kemahakuasaan-Nya di hadapan umat-Nya maupun bangsa-bangsa yang tidak percaya kepada-Nya.

Musa menjalankan kepemimpinannya menggunakan beberapa gaya yang berkolaborasi antara satu gaya dengan gaya kepemimpinan lainnya. Gaya kepemimpinan yang Musa jalankan ini tentu saja berkaitan dengan karakter pribadinya. Latar belakang didikan di istana Firaun dan kegagalannya dalam usaha membebaskan bangsanya juga ikut berpengaruh terhadap gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinannya dapat dilihat

¹ Dr. Seno Lamsir merupakan dosen di Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth.

² Dr. Tony Tedjo, M.Th adalah dosen bidang Kepemimpinan Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, juga penulis buku-buku kepemimpinan.

³ Dr. Tomy Wibiksono, S.E., M.Th adalah dosen program doktoral di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda.

dari beberapa aspek, termasuk kepemimpinan spiritual, kepemimpinan moral, dan kepemimpinan organisasional.

Kata kunci: Kepemimpinan, gaya kepemimpinan, pemimpin Kristen

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek krusial dalam kehidupan berorganisasi, baik dalam konteks sekuler maupun rohani. Dalam kekristenan, kepemimpinan tidak hanya dilihat sebagai kemampuan mengelola sumber daya atau mencapai tujuan, tetapi juga sebagai panggilan spiritual yang memerlukan integritas, hikmat, dan keteladanan. Salah satu figur kepemimpinan dalam Alkitab yang patut diteladani adalah Musa. Musa merupakan tokoh penting yang dikenal tidak hanya di kalangan umat Kristen, melainkan di kenal juga sebagai pemimpin berpengaruh di dunia. Kisah kepahlawanannya tercatat dalam sejarah dunia dan Alkitab.

Musa dikenal sebagai pemimpin yang dipilih Allah untuk membawa bangsa Israel ke luar dari perbudakan di Mesir menuju Tanah Perjanjian. Gaya kepemimpinannya yang unik, yang menggabungkan ketegasan, kerendahan hati, dan ketergantungan pada Allah, menjadi contoh yang relevan bagi pemimpin Kristen masa kini.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi gaya kepemimpinan Musa sebagaimana tercatat dalam Kitab Keluaran, Bilangan, dan Ulangan, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh pemimpin Kristen di era modern. Dengan menganalisis kisah kepemimpinan Musa, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana seorang pemimpin Kristen dapat memadukan aspek spiritual dan praktis dalam menjalankan perannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis gaya kepemimpinan Musa dalam Alkitab dan relevansinya bagi pemimpin Kristen masa kini. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari teks-teks Alkitab dan menerapkannya dalam konteks kepemimpinan modern. Penelitian ini berfokus pada analisis naratif dan tematik terhadap kisah kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran, Bilangan, dan Ulangan.

Data utama penelitian ini diperoleh dari Alkitab (terjemahan Indonesia) sebagai sumber primer, dengan penekanan pada peristiwa-peristiwa kunci yang menggambarkan gaya kepemimpinan Musa, seperti keputusannya untuk meninggalkan kehidupan di istana Firaun, dialognya dengan Allah di semak yang menyala, kepemimpinannya dalam membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, serta tantangan dan konflik yang dihadapinya selama perjalanan di

padang gurun. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku teologis dan kepemimpinan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan memegang peranan penting dalam kehidupan sebuah organisasi, baik organisasi sekuler maupun organisasi keagamaan. Peran utama seorang pemimpin adalah memengaruhi orang lain untuk secara sukarela mencapai sasaran yang telah ditetapkan.⁴ Pemimpin yang baik mampu mengajak dan mengarahkan bawahannya dengan baik

Kepemimpinan Kristen tentu saja dipimpin oleh seorang pemimpin Kristen. Kepemimpinan Kristen adalah gaya kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alkitab. Menurut Robert Clinton dalam bukunya *The Making of a Leader*, kepemimpinan Kristen adalah "proses di mana seorang pemimpin, dengan pengaruh pribadi dan bimbingan ilahi, memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan Tuhan."⁵ Pemimpin Kristen mengarahkan bawahannya mencapai tujuan Tuhan.

Kepemimpinan rohani berbeda dengan kepemimpinan sekuler. Kepemimpinan sekuler seringkali berfokus pada kekuasaan, prestise, dan pencapaian tujuan duniawi. Pemimpin sekuler mungkin menggunakan pendekatan otoriter atau transaksional untuk mencapai hasil. Sebaliknya, kepemimpinan Kristen menekankan pelayanan (*servant leadership*), seperti yang diajarkan Yesus dalam Markus 10:45, "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

John C. Maxwell dalam bukunya *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen berbeda karena didasarkan pada nilai-nilai rohani dan tujuan ilahi, bukan hanya pada keberhasilan duniawi.⁶ Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam karakter dan perilaku, sementara pemimpin sekuler mungkin lebih fokus pada keterampilan dan strategi. Pemimpin Kristen dipanggil untuk memimpin dengan kasih, kerendahan hati, pelayanan, dan integritas, meneladani Yesus Kristus sebagai pemimpin utama. Kepemimpinan ini tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan organisasi atau kelompok, tetapi juga pada pertumbuhan rohani dan kesejahteraan anggota.

Peranan Pemimpin Kristen

⁴ Wibowo, *Kepemimpinan: Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016).

⁵ Robert Clinton, *The Making of a Leader* (Colorado Springs: NavPress, 1988).

⁶ John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* (Nashville: Thomas Nelson, 1998).

Pemimpin Kristen memiliki beberapa peran penting, antara lain: Pertama, pelayan (*servant leader*). Pemimpin Kristen dipanggil untuk melayani orang lain, bukan untuk dilayani. Ini mencerminkan teladan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:1-17); Kedua, teladan (*role model*). Pemimpin Kristen harus hidup dalam integritas dan kekudusan, menjadi teladan bagi orang lain dalam perkataan, perilaku, kasih, iman, dan kemurnian (1 Tim. 4:12); Ketiga, pembimbing rohani (*spiritual guide*). Pemimpin Kristen bertanggung jawab untuk membimbing orang lain dalam pertumbuhan rohani dan membantu mereka mengenal Tuhan lebih mendalam; Keempat, pengelola yang baik (*steward*). Pemimpin Kristen dipanggil untuk mengelola sumber daya, waktu, dan talenta yang diberikan Tuhan dengan bijaksana dan bertanggung jawab (1 Ptr. 4:10).

Gaya-gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah seni memengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Ada berbagai gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan, tergantung pada situasi, karakteristik pengikut, dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah beberapa gaya kepemimpinan yang umum dikenal:

Pertama, gaya kepemimpinan otoriter (*authoritarian leadership*). Gaya ini ditandai dengan kontrol penuh oleh pemimpin. Pemimpin membuat keputusan sendiri tanpa banyak melibatkan anggota tim. Gaya ini efektif dalam situasi krisis atau ketika keputusan perlu diambil dengan cepat, tetapi dapat menimbulkan ketidakpuasan di antara anggota tim karena kurangnya partisipasi.⁷ Partisipasi bawahan kurang diperlukan. Gaya kepemimpinan otokratis berpusat kepada diri si pemimpin. Gaya ini ditandai dengan sangat banyaknya petunjuk yang datangnya dari pemimpin, dan sangat terbatasnya, bahkan sama sekali tidak adanya peran serta anak buah dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.⁸

Kedua, gaya kepemimpinan demokratis (*democratic leadership*). Pemimpin demokratis melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan. Gaya ini mendorong partisipasi, kolaborasi, dan kreativitas. Namun, proses pengambilan keputusan bisa lebih lambat karena melibatkan banyak pihak.⁹

Ketiga, gaya kepemimpinan laissez-faire (*delegative leadership*). Pemimpin laissez-faire memberikan kebebasan penuh kepada anggota tim untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas. Gaya ini efektif jika anggota tim sangat kompeten dan termotivasi, tetapi dapat menyebabkan kurangnya arahan dan koordinasi jika tidak diterapkan dengan baik.¹⁰

⁷ Kurt Lewin, *Field Theory in Social Science* (New York: Harper & Row, 1951).

⁸ Tony Tedjo, *Membangun Dasar Kepemimpinan* (Banyumas: Amerta Media, 2023).

⁹ Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018).

¹⁰ Bernard M. Bass, *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership* (New York: Free Press, 1990).

Keempat, gaya kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*). Pemimpin transformasional menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Mereka fokus pada perubahan, inovasi, dan pengembangan potensi anggota tim. Gaya ini sangat efektif dalam lingkungan yang dinamis dan penuh tantangan.¹¹

Kelima, gaya kepemimpinan transaksional (*transactional leadership*). Pemimpin transaksional menggunakan sistem reward dan punishment untuk memotivasi anggota tim. Mereka fokus pada pencapaian tujuan jangka pendek dan memastikan bahwa tugas-tugas diselesaikan sesuai dengan standar yang ditetapkan.¹²

Keenam, gaya kepemimpinan melayani (*servant leadership*). Pemimpin melayani fokus pada kebutuhan dan perkembangan anggota tim. Mereka memprioritaskan pelayanan kepada orang lain dan membantu mereka tumbuh secara pribadi dan profesional. Gaya ini sering dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan etika.¹³

Ketujuh, gaya kepemimpinan situasional (*situational leadership*). Gaya ini menekankan adaptasi pemimpin terhadap situasi dan kebutuhan pengikut. Pemimpin situasional dapat berganti-ganti antara gaya otoriter, demokratis, atau laissez-faire tergantung pada situasi.¹⁴

Kedelapan, gaya kepemimpinan karismatik (*charismatic leadership*). Pemimpin karismatik memiliki daya tarik dan kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui kepribadian dan visi yang kuat. Mereka sering kali dianggap sebagai sosok yang inspiratif dan visioner.¹⁵

Setiap gaya kepemimpinan memiliki kelebihan dan kekurangan, dan pemimpin yang efektif seringkali mampu menggabungkan beberapa gaya sesuai dengan kebutuhan situasi dan tim. Pemahaman tentang berbagai gaya kepemimpinan ini dapat membantu pemimpin untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam memimpin.

Fase Kehidupan Musa

Kehidupan Musa dapat dibagi menjadi beberapa fase yang mencerminkan kehidupan seorang pemimpin yang tidak luput dari kelemahan dan kegagalan. Berikut ini pemaparan fase kehidupan Musa:

Pertama, fase kelahiran dan masa bayi Musa. Musa lahir pada masa ketika Firaun memerintahkan pembunuhan semua bayi laki-laki bangsa Israel. Ibunya menyembunyikannya

¹¹ Northouse, *Leadership: Theory and Practice*.

¹² Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (Upper Saddle River: Pearson, 2013).

¹³ Larry C. Spears, *Practicing Servant-Leadership* (San Francisco: Jossey-Bass, 2004).

¹⁴ Northouse, *Leadership: Theory and Practice*.

¹⁵ Jay A. Conger and Rabindra N. Kanungo, *Charismatic Leadership in Organizations* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1998).

selama tiga bulan, lalu menghanyutkannya di sungai Nil dalam sebuah keranjang. Musa ditemukan oleh istri Firaun dan diangkat sebagai anak.¹⁶

Kedua, fase Musa di Midian. Musa setelah membunuh seorang Mesir yang sedang memukul seorang Ibrani, Musa melarikan diri ke Midian. Di sana, ia menikah dengan Zipora, putri Yitro, dan bekerja sebagai gembala.¹⁷

Ketiga, fase pemanggilan Musa oleh Tuhan. Musa dipanggil oleh Tuhan melalui peristiwa semak duri yang terbakar. Tuhan memerintahkannya untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir.¹⁸

Keempat, fase Musa memimpin keluaran dari Mesir. Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, melalui berbagai mukjizat seperti sepuluh tular, pembelahan Laut Merah, dan pemberian manna dari surga.¹⁹ Kelima, Musa di Gunung Sinai. Musa menerima Sepuluh Perintah Allah di Gunung Sinai dan memimpin bangsa Israel dalam perjanjian dengan Tuhan.²⁰ Keenam, fase akhir hidup Musa. Musa melihat Tanah Perjanjian dari kejauhan tetapi tidak diizinkan masuk karena ketidaktaatannya. Ia meninggal di Gunung Nebo.²¹

Keunikan Kepemimpinan Musa

Musa sebagai pemimpin memiliki keunikan dalam menjalankan kepemimpinannya. Beberapa hal yang merupakan keunikan dari kepemimpinan Musa sebagai berikut:

Pertama, Musa merupakan pemimpin yang dipilih dan dipersiapkan oleh Tuhan. Musa tidak secara sukarela menjadi pemimpin, tetapi Tuhan memilihnya secara langsung melalui panggilan di semak yang menyala. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinannya adalah panggilan ilahi, bukan hasil ambisi pribadi (Kel. 3:1-12).

Kedua, Musa menjadi mediator antara Tuhan dan bangsa Israel. Musa berperan sebagai penghubung antara Tuhan dan bangsa Israel. Dia menerima hukum Taurat di Gunung Sinai dan menyampaikannya kepada umat Israel. Musa juga sering berdoa kepada Tuhan untuk mengampuni dosa umatnya (Kel. 19:16-25; 32:9-14).²²

Ketiga, Musa seorang pemimpin yang rendah hati. Musa dikenal sebagai orang yang sangat rendah hati. Dia mengandalkan Tuhan sepenuhnya dalam kepemimpinannya, tidak pernah membanggakan dirinya sendiri meskipun Tuhan melakukan banyak mukjizat melalui dia (Bil. 12:3).

¹⁶ F.B. Meyer, *The Life of Moses* (Fort Washington: Christian Literature Crusade, 1978).

¹⁷ Jonathan Kirsch, *Moses: A Life* (New York: Ballantine Books, 1998).

¹⁸ Nicholas Perrin, *The Exodus Revealed: Israel's Journey from Slavery to the Promised Land* (Grand Rapids: Baker Books, 2010).

¹⁹ David Hazony, *The Ten Commandments: How Our Most Ancient Moral Text Can Renew Modern Life* (New York: Scribner, 2010).

²⁰ Jean-Pierre Isbouts, *The Mountain of God: The Story of Mount Sinai* (Nashville: Thomas Nelson, 2005).

²¹ Sigmund Freud, *Moses and Monotheism* (Fort Washington: Vintage, 1967).

²² Meyer, *The Life of Moses*.

Keempat, Musa seorang pemimpin yang berani dan bersikap teguh. Musa menunjukkan keberanian besar ketika menghadapi Firaun. Dia menyampaikan firman Tuhan tanpa takut, bahkan ketika menghadapi penolakan dan ancaman. Keteguhannya juga terlihat dalam memimpin bangsa Israel selama 40 tahun di padang gurun (Kel. 5:1-5; Bil. 14:5-9).

Kelima, Musa memimpin dengan ketaatan kepada Tuhan. Musa selalu mengikuti petunjuk Tuhan dalam setiap langkah kepemimpinannya. Ia tidak mengambil keputusan berdasarkan keinginannya sendiri, tetapi selalu mencari kehendak Tuhan.²³

Keenam, Musa seorang pemimpin yang melakukan Mukjizat. Tuhan menggunakan Musa untuk melakukan banyak mukjizat yang menunjukkan kuasa ilahi. Mukjizat ini memperkuat otoritas kepemimpinannya dan membuktikan bahwa dia adalah utusan Tuhan.²⁴

Ketujuh, Musa mengajar dan membimbing umat secara rohani. Musa tidak hanya memimpin secara politik dan militer, tetapi juga mengajar dan membimbing umat dalam hal-hal rohani. Ia menuliskan Taurat dan mengajarkannya kepada bangsa Israel.²⁵

Kedelapan, Musa mempersiapkan penerus kepemimpinannya. Musa mempersiapkan Yosua sebagai penerusnya sebelum ia meninggal. Ia memastikan bahwa kepemimpinan akan berlanjut dengan baik setelah ia tiada.²⁶

Gaya Kepemimpinan Musa

Gaya kepemimpinannya sangat kompleks dan mencakup berbagai aspek, seperti kepemimpinan spiritual, moral, organisasional, dan krisis. Berikut adalah penjelasan tentang gaya kepemimpinan yang dilakukan Musa, beserta referensi buku yang relevan:

Pertama, gaya kepemimpinan spiritual. Musa dikenal sebagai pemimpin yang sangat dekat dengan Tuhan. Ia bertindak sebagai perantara antara Tuhan dan bangsa Israel, menerima wahyu, dan memimpin bangsa tersebut berdasarkan petunjuk ilahi. Musa sering berdoa dan meminta bimbingan Tuhan dalam menghadapi tantangan, seperti saat bangsa Israel menghadapi ketidakpercayaan atau pemberontakan. Contoh: Musa menerima Sepuluh Perintah Allah di Gunung Sinai (Kel. 20) dan memimpin bangsa Israel dengan mengikuti perintah Tuhan.²⁷

Kedua, gaya kepemimpinan moral. Musa adalah pemimpin yang adil dan tegas. Ia menegakkan hukum dan peraturan yang diberikan oleh Tuhan, termasuk dalam menangani konflik internal di antara bangsa Israel. Musa juga menunjukkan integritas tinggi dengan tidak memanfaatkan posisinya untuk keuntungan pribadi. Contoh: Saat bangsa Israel membuat

²³ Charles R. Swindoll, *Moses: A Man of Selfless Dedication* (Nashville: Thomas Nelson, 1999).

²⁴ Perrin, *The Exodus Revealed: Israel's Journey from Slavery to the Promised Land*.

²⁵ Paula Gooder, *The Pentateuch: A Story of Beginnings* (London: T&T Clark, 2000).

²⁶ Richard D. Phillips, *The Leadership Secrets of Moses: A Biblical Model for Effective Leadership* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2005).

²⁷ Avivah Gottlieb Zornberg, *Moses: A Human Life* (New Haven, CT: Yale University Press, 2016).

patung lembu emas (Kel. 32), Musa menunjukkan ketegasan dengan menghancurkan patung tersebut dan memulihkan ketertiban dan untung pribadi.²⁸

Ketiga, gaya kepemimpinan organisasional. Musa memimpin bangsa Israel dalam perjalanan panjang melalui padang gurun. Ia mengorganisir bangsa tersebut menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil dan menunjuk pemimpin-pemimpin di bawahnya untuk membantu dalam administrasi dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan kemampuannya dalam delegasi dan manajemen sumber daya manusia. Contoh: Dalam Keluaran 18:13-26, Yitro (mertua Musa) menyarankan Musa untuk membagi tanggung jawab kepemimpinan kepada orang-orang yang cakap, sehingga Musa tidak menanggung beban sendirian.²⁹

Keempat, gaya kepemimpinan krisis. Musa sering menghadapi situasi kritis, seperti pemberontakan, kelaparan, dan ancaman dari musuh. Ia menunjukkan kemampuan untuk tetap tenang, berdoa, dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sulit. Contoh: Saat bangsa Israel mengeluh karena kekurangan air (Kel. 17:1-7), Musa memukul batu atas perintah Tuhan, dan air pun keluar untuk memenuhi kebutuhan mereka.³⁰

Kelima, gaya kepemimpinan visioner. Musa memiliki visi yang jelas tentang Tanah Perjanjian dan memimpin bangsa Israel dengan keyakinan bahwa Tuhan akan memenuhi janjinya. Ia menginspirasi bangsa Israel untuk tetap percaya meskipun menghadapi rintangan yang besar. Contoh: Musa mengutus 12 pengintai untuk mengobservasi Tanah Kanaan (Bilangan 13), dan meskipun sebagian pengintai memberikan laporan yang menakutkan, Musa tetap memimpin bangsa Israel dengan keyakinan.³¹

Relevansi Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini

Kepemimpinan Musa yang tercatat dalam Alkitab menawarkan beberapa prinsip yang dapat diterapkan oleh pemimpin Kristen masa kini. Berikut adalah beberapa kelebihan kepemimpinan Musa yang relevan:

Pertama, Musa memiliki sikap taat dan selalu terhubung kepada Tuhan. Musa dikenal sebagai pemimpin yang memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Dia sering berkomunikasi dengan Tuhan dan mengikuti petunjuk-Nya dengan setia (Keluaran 3:1-10). Pemimpin Kristen masa kini dapat belajar untuk mengandalkan Tuhan dalam setiap keputusan dan tindakan mereka.

²⁸ Aaron Wildavsky, *The Leadership of Moses: A Study in Biblical Leadership* (New Brunswick, NJ: Transaction Publishers, 2005).

²⁹ Brevard S. Childs, *Exodus: A Commentary* (London: SCM Press, 1974).

³⁰ Robert Alter, *The Five Books of Moses: A Translation with Commentary* (New York: W.W. Norton & Company, 2004).

³¹ John J. Davis, *Moses and the Gods of Egypt: Studies in Exodus* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1986).

Tony Tedjo, Tomy Wibiksino, Seno Lamsir: Gaya Kepemimpinan Musa Yang Bisa Diterapkan Pemimpin Kristen Masa Kini

Kedua, Musa memiliki sikap rendah hati. Musa digambarkan sebagai orang yang sangat rendah hati (Bil. 12:3). Kerendahan hati adalah kualitas penting bagi seorang pemimpin, karena memungkinkan mereka untuk melayani orang lain dengan tulus dan menghindari kesombongan.

Ketiga, Musa seorang yang tegas. Musa menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam menghadapi Firaun dan memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir (Keluaran 7-12). Pemimpin Kristen masa kini dapat belajar untuk tegas dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang sulit demi kebaikan bersama.

Keempat, Musa mampu untuk mendelegasikan. Musa belajar untuk mendelegasikan tugas kepada orang lain, seperti yang disarankan oleh mertuanya, Yitro (Kel. 18:13-26). Ini adalah prinsip penting dalam kepemimpinan modern, di mana pemimpin perlu mempercayai dan memberdayakan orang lain.

Kelima, Musa memiliki hati yang sabar dan tekun. Musa menunjukkan kesabaran dan ketekunan dalam memimpin bangsa Israel melalui padang gurun selama 40 tahun. Pemimpin Kristen masa kini dapat belajar untuk tetap sabar dan tekun dalam menghadapi tantangan dan proses yang panjang.

KESIMPULAN

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa menunjukkan gaya kepemimpinan yang melayani dengan mengutamakan kebutuhan umatnya di atas kepentingan pribadi. Pemimpin Kristen masa kini dapat meneladani sikap ini dengan fokus pada pelayanan dan kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya.

Musa selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap keputusan dan tindakannya. Ini mengajarkan pemimpin Kristen untuk senantiasa berdoa, mencari petunjuk ilahi, dan mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kepemimpinan.

Musa dikenal sebagai pemimpin yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi. Pemimpin Kristen masa kini harus menjaga integritas dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Musa menghadapi banyak tantangan dan perlawanan selama memimpin bangsa Israel, tetapi ia tetap sabar dan tekun. Pemimpin Kristen perlu memiliki kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi tantangan serta tidak mudah menyerah.

Musa berkomunikasi dengan jelas dan terbuka kepada umatnya, serta mendengarkan masukan dari orang-orang di sekitarnya. Pemimpin Kristen harus mampu berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang sehat dengan tim atau jemaatnya. Musa memiliki visi yang jelas, yaitu membawa bangsa Israel ke Tanah Perjanjian. Pemimpin Kristen masa kini

perlu memiliki visi yang jelas dan mampu menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Musa, pemimpin Kristen masa kini dapat menjadi pemimpin yang efektif, inspiratif, dan berkenan di hadapan Tuhan serta bermanfaat bagi orang-orang yang dipimpinnya.

REFERENSI

- Alter, Robert. *The Five Books of Moses: A Translation with Commentary*. New York: W.W. Norton & Company, 2004.
- Bass, Bernard M. *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership*. New York: Free Press, 1990.
- Childs, Brevard S. *Exodus: A Commentary*. London: SCM Press, 1974.
- Clinton, Robert. *The Making of a Leader*. Colorado Springs: NavPress, 1988.
- Conger, Jay A., and Rabindra N. Kanungo. *Charismatic Leadership in Organizations*. Thousand Oaks: Sage Publications, 1998.
- Davis, John J. *Moses and the Gods of Egypt: Studies in Exodus*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1986.
- Freud, Sigmund. *Moses and Monotheism*. Fort Washington: Vintage, 1967.
- Gooder, Paula. *The Pentateuch: A Story of Beginnings*. London: T&T Clark, 2000.
- Hazon, David. *The Ten Commandments: How Our Most Ancient Moral Text Can Renew Modern Life*. New York: Scribner, 2010.
- Isbouts, Jean-Pierre. *The Mountain of God: The Story of Mount Sinai*. Nashville: Thomas Nelson, 2005.
- Kirsch, Jonathan. *Moses: A Life*. New York: Ballantine Books, 1998.
- Lewin, Kurt. *Field Theory in Social Science*. New York: Harper & Row, 1951.
- Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville: Thomas Nelson, 1998.
- Meyer, F.B. *The Life of Moses*. Fort Washington: Christian Literature Crusade, 1978.
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Perrin, Nicholas. *The Exodus Revealed: Israel's Journey from Slavery to the Promised Land*. Grand Rapids: Baker Books, 2010.
- Phillips, Richard D. *The Leadership Secrets of Moses: A Biblical Model for Effective Leadership*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2005.
- Spears, Larry C. *Practicing Servant-Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.
- Swindoll, Charles R. *Moses: A Man of Selfless Dedication*. Nashville: Thomas Nelson, 1999.
- Tedjo, Tony. *Membangun Dasar Kepemimpinan*. Banyumas: Amerta Media, 2023.
- Wibowo. *Kepemimpinan: Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan*

**Tony Tedjo, Tomy Wibiksino, Seno Lamsir: Gaya Kepemimpinan Musa
Yang Bisa Diterapkan Pemimpin Kristen
Masa Kini**

Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Wildavsky, Aaron. *The Leadership of Moses: A Study in Biblical Leadership*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers, 2005.

Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. Upper Saddle River: Pearson, 2013.

Zornberg, Avivah Gottlieb. *Moses: A Human Life*. New Haven, CT: Yale University Press, 2016.